

## Pengaruh Sense of Humor Terhadap Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Di Kota Palembang

Muhammad Aris Dharmawan<sup>1</sup>, Abdul Rahim<sup>1</sup>, Nadhia Putri<sup>1</sup>, Konto Iskandar Dinata<sup>1</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1</sup>  
Corresponding email: [arisdhar22@gmail.com](mailto:arisdhar22@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : 24-11-2025  
Received : 29-11-2025  
Revised : 29-12-2025  
Accepted : 03-01-2026

#### Keywords

*Sense of humor*  
Komunikasi interpersonal

### ABSTRACT

*Effective interpersonal communication is crucial for college students to build harmonious social relationships in an academic environment. However, pressures and interaction barriers often arise, necessitating adaptive strategies such as a sense of humor to overcome them. This study examines the relationship between sense of humor and interpersonal communication among college students in Palembang. Using a quantitative correlational approach, the study involved 102 active students (aged 18-23) selected via Purposive Sampling. Data analysis was performed using Pearson Product Moment correlation. The results revealed a significant positive relationship between the two variables with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.445. These findings indicate that higher sense of humor correlates with better interpersonal communication skills, where humor effectively functions to create a supportive interaction climate.*

### ABSTRAK

Komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting bagi mahasiswa untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan akademik. Namun, tekanan dan hambatan interaksi seringkali muncul, sehingga diperlukan strategi adaptif seperti humor untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sense of humor dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa di Kota Palembang. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian melibatkan 102 mahasiswa aktif (usia 18-23 tahun) yang dipilih melalui teknik Purposive Sampling. Analisis data menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,445. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi sense of humor, semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa, di mana humor berfungsi efektif dalam menciptakan iklim interaksi yang suportif.

### Introduction

Kehidupan setiap orang sangat bergantung pada hubungan dengan orang lain. Manusia, sebagai *Homo sapiens*, secara alami membutuhkan interaksi, kerjasama, dan

hubungan interpersonal dalam menjalani hidupnya. Dalam konteks ini, komunikasi memainkan peran kunci. Merujuk pada pandangan Ikhsanudin (2012), komunikasi dimaknai sebagai proses pertukaran informasi dua arah antarindividu yang berlangsung secara tatap muka. Aktivitas ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena melibatkan peran aktif komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerimanya. Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan vital sebagai instrumen utama dalam membangun interaksi sosial serta memelihara hubungan antarmanusia.

Cangara (2010) mengidentifikasi komunikasi interpersonal sebagai proses saling bertukar pesan antara dua pihak atau lebih. Namun, lebih jauh dari sekadar pertukaran pesan, DeVito (1995) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya soal penyampaian informasi, melainkan melibatkan kualitas interaksi yang mencakup keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dalam dinamika mahasiswa, kualitas komunikasi ini menjadi krusial. Supratiknya (1995) menyatakan bahwa efektivitas tercapai apabila penerima pesan (komunikan) mampu menangkap dan menafsirkan informasi dari pengirim (komunikator) dengan tepat, sehingga tercipta kesamaan makna.

Gangguan komunikasi sering menjadi pemicu konflik. Kartika (2014) menyebut kesalahpahaman interaksi sebagai sumber masalah, yang diperjelas oleh Rakhmat (2012) sebagai akibat persepsi subjektif yang keliru. Di sinilah *sense of humor* mengambil peran vital. Martin (2007) dalam pandangan psikologi komunikasi menjelaskan bahwa humor berfungsi sebagai "pelumas sosial" yang memfasilitasi interaksi yang lebih cair dan mengurangi ketegangan antarpribadi. Barelds & Dijkstra (2010) juga menegaskan bahwa *sense of humor* memiliki peran krusial sebagai mekanisme penyelesaian masalah yang efektif saat menghadapi stres, serta memberikan dampak positif dalam meredakan konflik dalam sebuah hubungan.

Fenomena ini tergambar jelas dalam studi pendahuluan melalui wawancara dengan mahasiswa psikologi di UIN Raden Fatah Palembang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa humor digunakan bukan sekadar untuk tertawa, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan situasi yang kondusif (aspek *supportiveness*) dan memelihara hubungan baik di tengah tekanan akademik.

*“Saya pernah mengalami yang namanya stres. Mungkin itu ditimpa oleh deadline tugas, maupun deadline dari kegiatan-kegiatan di organisasi. Cara saya mengatasinya yang tentu paling utama bagi saya, kuliah itu nomor satu. Jadi, saya menyelesaikan tugas terlebih dahulu, lalu saya menyelesaikan tugas saya yang di organisasi. Nah, setelah kedua tugas saya itu selesai, saya bermain bersama teman-teman, mengobrol seperti biasa untuk melepaskan stres.”*

*“Jadi, disaat kami mengobrol itu, obrolan yang kami bahas itu kami sudah bersepakat bahwasannya obrolan itu hanya untuk lucu-lucuan. Adapun, hal-hal*

*yang kami mainkan biasanya kami mainin uno, seperti itu agar kami melepas stres bersama-sama, karena kan setelah satu harian menjadi mahasiswa yang banyak tugas, serta menjadi anggota organisasi yang mempunyai tugas, nah hal itu dapat merelaksasikan diri kami setelah melakukan kegiatan panjang seperti itu."*

Dari wawancara awal tersebut, terlihat bahwa subjek menggunakan humor untuk membangun kesepakatan komunikasi ("bersepakat obrolan hanya untuk lucu-lucuan"). Hal ini mengindikasikan bahwa *sense of humor* memfasilitasi terciptanya interaksi yang positif dan minim konflik. Ketika mahasiswa merasa rileks karena humor, hambatan psikologis dalam berkomunikasi menurun, sehingga interaksi interpersonal menjadi lebih terbuka dan akrab.

*Sense of humor* tidak hanya terbatas pada kapasitas memproduksi atau mengapresiasi kelucuan, tetapi juga mencakup motivasi sosial untuk diterima dan kompetensi dalam berkomunikasi. Dalam konteks hubungan antarindividu, elemen ini membawa dampak positif yang signifikan. Menurut Lopez & Snyder (2003), tingginya *sense of humor* seseorang berkorelasi lurus dengan kemampuan *coping* masalah yang lebih efektif, rendahnya pengalaman emosi negatif, serta terciptanya interaksi interpersonal yang lebih konstruktif. Meyer (1997) melengkapi argumen ini dengan menunjukkan bahwa humor tidak hanya meningkatkan komunikasi, tetapi juga menciptakan kohesi dalam kelompok-kelompok sosial. Albert, dkk. (2005) menggarisbawahi pentingnya humor sebagai bentuk komunikasi yang vital dalam menjaga kelanggengan hubungan interpersonal jangka panjang. Pandangan ini diperkuat oleh Greatbatch dan Clark (2002), yang menjelaskan bahwa humor berperan dalam menciptakan iklim keterbukaan. Iklim ini mempermudah komunikasi untuk memahami dan menerima pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, *sense of humor* dapat dianggap sebagai instrumen yang ampuh untuk memperkokoh interaksi sosial serta memelihara kesehatan hubungan antarindividu.

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan *sense of humor* dan komunikasi interpersonal. Penelitian Umar, Pandang, dan Fitri (2024) yang melibatkan 389 mahasiswa calon guru di tiga provinsi di Sulawesi; hasilnya menunjukkan bahwa integrasi gaya humor dalam pola komunikasi positif berkontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan interpersonal mahasiswa. Umami & Magistarina (2022) yang melibatkan 99 mahasiswa STIKes Mercubaktijaya, Kota Padang, menunjukkan hasil yang serupa, bahwa *sense of humor* membantu terjalinnya *intimate friendship*. Tingginya *intimate friendship* pada mahasiswa STIKes Mercubaktijaya terkait dengan keterlibatan humor dalam hubungan pertemanannya. Penelitian oleh Idrees dkk. (2020) pada subjek sejumlah 196 mahasiswa di Pakistan menemukan dinamika unik di mana gaya humor *self-defeating* (merendahkan diri) justru memprediksi kualitas hubungan interpersonal yang lebih baik, sedangkan humor afiliatif terkadang berkorelasi negatif dengan pengungkapan diri yang mendalam. Sementara itu, studi skala besar oleh Kokkinos dan Koutsospyros (2023) yang melibatkan 662 mahasiswa di Yunani memperkuat pentingnya gaya humor, menunjukkan bahwa

penggunaan humor yang adaptif (afiliatif) mendukung kesejahteraan sosial dan mental, berbeda dengan gaya humor agresif yang cenderung menghambat fungsi sosial individu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *sense of humor* pada individu terhadap komunikasi interpersonalnya.

## Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kuantitatif korelasional sebagai metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini melibatkan dua variabel yakni variabel *sense of humor* sebagai variabel independen dan variabel komunikasi interpersonal sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Strata-1 (S1) aktif di perguruan tinggi Kota Palembang. Mengingat jumlah populasi yang sangat besar dan tidak diketahui pasti (*infinite population*), teknik pengambilan sampel menggunakan *Non-Probability Sampling* jenis *Purposive Sampling*. Teknik ini adalah penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Peneliti menetapkan kriteria sampel untuk menjaga homogenitas data, yaitu: (1) Terdaftar sebagai mahasiswa aktif S1, (2) Berada pada rentang usia dewasa awal (18-23 tahun), dan (3) Berdomisili di Palembang. Penentuan jumlah sampel mengacu pada panduan Roscoe (dalam Sugiyono, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, serta untuk penelitian korelasional disarankan minimal 30 sampel. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan 102 responden sebagai sampel yang dianggap telah representatif untuk dianalisis.

Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner *google form* yang berisi 32 item pertanyaan. Penelitian ini menggunakan skala *Multidimensional Sense of Humor Scale* (MSHS) dari Thorson dan Power yang telah disesuaikan oleh Fajriani (2016) yang terdiri dari 14 item pertanyaan dan skala komunikasi interpersonal yang diadopsi dari Fajriani (2016) yang terdiri dari 18 item pertanyaan. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan *sense of humor* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa.

## Results and Discussion

Berikut adalah hasil temuan yang diperoleh dari proses pengolahan angket kepada 102 responden dengan 29 responden laki-laki dan 73 responden perempuan, memiliki rentang usia 18-23 tahun, serta memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi (S1) di Palembang.

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, peneliti melakukan uji instrumen. Menurut Azwar (2015), validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengujian validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*. Kriteria suatu butir dinyatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil uji terhadap 102 responden, pada

skala *Sense of Humor* terdapat 1 item yang dinyatakan gugur yaitu item nomor 13, sehingga tersisa 13 item valid. Sedangkan pada skala Komunikasi Interpersonal, terdapat 2 item gugur yaitu item nomor 2 dan 11, menyisakan 16 item valid

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Ghozali (2018) menyatakan bahwa suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,70$ . Variabel X diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,825, yang berarti  $> 0,70$  (Reliabel) dan variabel Y diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,766, yang berarti  $> 0,70$  (Reliabel).

Analisis prasyarat diperlukan sebelum melakukan uji hipotesis untuk memastikan data yang digunakan memenuhi asumsi dasar statistik parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (Asymp. Sig)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai  $0,200 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Menurut Ghozali (2018), dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi (*Deviation from Linearity*)  $> 0,05$ . Berdasarkan Tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,516. Karena nilai  $0,516 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *Sense of Humor* dan Komunikasi Interpersonal

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Menurut Sugiyono (2022), teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio.

Table 1. Hasil Uji Hipotesis

		Sense of Humor	Komunikasi Interpersonal
Sense of Humor	Pearson Correlation	1	.445**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	102	102
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	.445**	1

Sig. (2-tailed)	.000	
N	102	102

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Menurut Ghazali (2018), dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka terdapat korelasi yang signifikan antar variabel. Karena nilai  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *sense of humor* dan komunikasi interpersonal. Selanjutnya, berdasarkan tabel yang sama diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,445. Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2022), nilai tersebut berada pada interval 0,40 – 0,599 yang termasuk dalam kategori hubungan tingkat sedang dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi *sense of humor* mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa *sense of humor* berkorelasi positif dan signifikan dengan komunikasi interpersonal mahasiswa, dengan kekuatan hubungan kategori sedang ( $r = 0,445$ ). Temuan ini menjawab hipotesis penelitian dan sejalan dengan teori serta penelitian terdahulu. Hubungan signifikan ini dapat dijelaskan melalui teori komunikasi interpersonal DeVito (1995), khususnya pada aspek *Positiveness* (Sikap Positif) dan *Supportiveness* (Sikap Mendukung). Mahasiswa yang memiliki *sense of humor* tinggi mampu menciptakan atmosfer komunikasi yang relaks dan tidak kaku. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik pemilik *sense of humor* yang cenderung memiliki emosi positif (Gibson, 2019), sehingga mereka lebih mampu memancarkan energi positif kepada lawan bicaranya.

Dalam konteks wawancara awal, humor berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*coping strategy*) yang kemudian bertransformasi menjadi *social lubricant* (pelumas sosial). Saat seseorang melontarkan humor yang tepat (afilatif), hal tersebut mengurangi ketegangan dan ketidakpastian (*uncertainty reduction*) yang sering menjadi penghambat dalam komunikasi tatap muka. Sebagaimana dijelaskan oleh Suyasa (2010), dalam konteks sosial komunikasi yang dibalut humor dapat menciptakan keakraban dan kohesi sosial yang lebih kuat antarindividu. Hal ini didukung oleh temuan Wanzer dkk.(2005) yang menyatakan bahwa individu yang humoris dinilai memiliki kompetensi komunikasi yang lebih tinggi karena mereka dianggap lebih mudah didekati (*approachable*) dan mampu mengelola situasi canggung menjadi menyenangkan.

Penelitian ini juga mengonfirmasi pandangan Romero dan Cruthirds (2006) yang menyebutkan bahwa humor adalah strategi komunikasi yang aman untuk menyampaikan pesan yang sulit. Pandangan ini diperkuat oleh Lloyd (2014) yang memandang humor sebagai metode komunikasi tak langsung untuk menyampaikan pesan tersirat. Karena sifatnya yang tak langsung, humor menjadi jembatan efektif dalam interaksi mahasiswa yang



rentan terhadap perbedaan pendapat atau tekanan akademik. Sesuai dengan hasil data di mana korelasi bernilai positif, mahasiswa yang mampu menggunakan humor cenderung lebih mudah mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari lawan bicaranya tanpa menimbulkan rasa tersinggung. Shiota dkk. (2004) menambahkan bahwa humor memicu emosi positif yang memperlebar (*broaden*) repertoar pemikiran dan tindakan individu. Artinya, mahasiswa yang humoris tidak hanya sekadar "melucu", tetapi memiliki fleksibilitas kognitif untuk memahami perspektif orang lain, yang merupakan syarat mutlak terjadinya empati dalam komunikasi interpersonal.

Meskipun berkorelasi signifikan, kekuatan hubungan berada pada level "Sedang" (0,445). Hal ini wajar dan dapat dijelaskan secara teoritis. Komunikasi interpersonal adalah konstruk yang kompleks yang tidak hanya dibangun oleh humor. Faktor lain seperti kemampuan mendengarkan aktif (*active listening*), kecerdasan emosional, dan latar belakang budaya juga memegang peranan besar. Selain itu, dominasi responden perempuan (71,6%) dalam penelitian ini mungkin memberikan nuansa tersendiri. Martin (2007) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan humor untuk membangun keintiman (*intimacy*) dan solidaritas kelompok, berbeda dengan laki-laki yang sering menggunakan humor untuk kompetisi atau dominasi. Oleh karena itu, *sense of humor* pada sampel ini lebih berkontribusi pada aspek pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance*) yang merupakan inti dari komunikasi interpersonal yang efektif.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *sense of humor* dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa di Kota Palembang (Sig. 0,000 < 0,05). Kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang dengan nilai korelasi (*r*) sebesar 0,445, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *sense of humor* mahasiswa, maka semakin efektif pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Oleh karena itu, mahasiswa disarankan untuk memanfaatkan humor secara adaptif sebagai strategi *coping* untuk meredakan ketegangan dan mempererat hubungan sosial. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti variabel lain di luar *sense of humor* serta mempertimbangkan penggunaan metode kualitatif untuk menggali dinamika penggunaan humor secara lebih mendalam.

## References

- Alberts, J. K., Yoshimura, C. G., Rabby, M., & Loschiavo, R. (2005). Mapping the topography of couples' daily conversation. *Journal of Social and Personal Relationships*.
- Andrew, R. (2010). Intercultural Communication and The Essence of Humour. *Journal of Communication*, 29 (1). 23-34.
- Barelds, D. P. (2010). Humor In Intimate Relationships : Ties among Sense of Humor, Similarity in Humor and Relationship Quality. *Journal of Humor*, 23(4), 447-465.

- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Devito, J. A. (1995). *The Interpersonal Communication Book, 7 th*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Fajriani, N. (2016). *Pengaruh Sense Of Humor Terhadap Komunikasi Interpersonal Pada Anggota Komunitas Stand Up Comedy Indonesia Regional Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Gibson, J. M. (2019). *An Introduction to the Psychology of Humor*. London.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greatbatch, D., & Clark, T. (2002). Laughing with the gurus. *Business Strategy Review*, 13(3): 10–18.
- Idrees, A., Batool, S., & Kausar, R. (2020). Styles of Humor and Interpersonal Relationships in University Students . *FWU Journal of Social Sciences*, 14(3). 57-67.
- Ikhsanudin, M. A. (2012). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi*.
- Kartika, H. D. (2014). *Hubungan antara Sense of Humor dan Intimate Friendship pada Remaja*. Universitas Brawijaya.
- Kokkinos, C. M., & Koutsospyros, A. (2023). The Moderating Role of University Students' Humor Styles on the Association between General Mental Health and Subjective Well-Being. *The Journal of Psychology*, 157(8), 473–49.
- Lloyd, M. (2014). Editorial: “Anything goes?”. *The European Journal of Humour Research*, 2(3). 1-8.
- Lopez, S. J. (2003). *Positive Psychological Assessment. A Handbook of Models and Measures*. Washington: American Psychological Association.
- Martin, R. A. (2007). *The Psychology of Humor Integrative Approach*. Canada: Elsevier Academic Press.
- Meyer, J. C. (1997). Humor in member narratives: Uniting and dividing at work. *Western Journal of Communication*, 61(2): 188–208.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romero, E. J., & Cruthirds, K. W. (2006). The use of humor in the workplace. *Academy of management perspectives*, 20(2), 58-69.
- Shiota, M. N., Campos, B., Keltner, D., & Hertenstein, M. J. (2004). Positive emotion and the regulation of interpersonal relationships. *The regulation of emotion*, 127–155.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyasa, P. T. (2010). Identify Type of Humor: Funny, Funny, and Funny. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara .



- Umami, R., & Magistarina, E. (2022). Hubungan *Sense of Humor* dengan *Intimate Friendship* pada Mahasiswa STIKes Mercubaktijaya Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(3), 157-166.
- Umar, N. F., Pandang, A., & Fitri, Q. (2024). Pengaruh Gaya Humor dan Komunikasi Positif Terhadap Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1).
- Wanzer, M. B.-B.-B. (2005). If we didn't use humor, we'd cry": humorous coping communication in health care settings. *Journal of health communication*, 10(2), 105–125.